

GAYA BAHASA HADITS QUDSI TENTANG TIGA GOLONGAN MANUSIA YANG LEBIH DIBENCI DAN DICINTAI ALLAH: STILISTIKA BAHASA

Fariq Syahrizal
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

✉ fariqzal20@gmail.com

Abstrak:

Al-Quran sangat banyak diteliti karena penuh dengan estetika dan rahasia ungkapannya. Hadits qudsi juga kaya akan keindahan kata dan strukturnya, Fokus dari penelitian ini adalah hadits qudsi tentang tiga golongan manusia yang lebih dibenci dan dicintai Allah yang bertujuan menganalisis gaya bahasa hadits qudsi ini dengan memakai lima aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan imagery. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif-analisis. Pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan teknik sima dengan memahami seksama teks hadits qudsi dan mencari literatur lain yang berkaitan dengan gaya bahasa. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, Sumber data primer yaitu teks hadits qudsi tentang tiga golongan manusia yang lebih dibenci dan dicintai Allah. Pada penelitian ini ditemukan model gaya bahasa yang variatif artistik baik dari dominasi huruf lam, diksi kata, pengulangan kata, makna leksikal, epifora, antonim.

Kata Kunci: Gaya Bahasa; Stilistika; Hadits Qudsi; Allah; Manusia

PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki sebuah kehormatan yang harus dijunjung tinggi. Kehormatan itu berupa norma, aturan dan etika yang apabila diperlakukan baik maka akan berimbas lebih baik bagi setiap pemeluknya. Begitu juga dengan agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh nabi Muhammad sebagai utusan tuhan yang menjadi bentuk rahmat untuk alam semesta juga termuat didalamnya pedoman, aturan dan syariat yang berlaku sampai akhir zaman. Syariat itu sudah termaktub dalam al-Quran dan hadits.

Adapun uraian tentang hadits nabi Muhammad melebar sangat luas sehingga menuai banyak perkembangan tergantung pada disiplin ilmu yang membawahnya. (SOLIKIN, 2022) Hadits diyakini kuat oleh semua penganut agama Islam sebagai sumber rujukan vital kedua setelah al Quran. Oleh karena itu hadits berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan perinci al Quran. Terlepas dari itu, hadits juga menyuguhkan sebuah hukum yang belum tercantumkan. Kendati demikian hadits adalah seluruh aspek yang sangkut pautnya dengan perbuatan, perkataan dan takrir nabi Muhammad. (Manita, 2022) Penyampaian pesan yang terkandung di dalam al quran dan hadits memiliki estetika dan keunikan sendiri. Bahasa al quran mempunyai gaya komponen struktur yang tak terkalahkan. Sedangkan hadits cenderung memakai motif kebahasaan yang diucapkan oleh orang Arab.

Kata *stilistika* jika dilihat dari kacamata bahasa Indonesia adalah kata yang diserap dari kata *stylistics* dalam bahasa Inggris atau *stylistique* dalam bahasa Perancis. Kata serapan tersebut merupakan hasil turunan dari kata *style* yang menyerap kata *stilus* dari bahasa latin yang bermakna perangkat untuk mencatat pada lempengan lilin. Bagus atau tidaknya sebuah catatan tergantung dari kepiawaian dalam menggunakan alat ini. (Uswatun Hasanah et al., 2023).

Salah satu pilar yang dapat mengidentifikasi karakter seseorang melalui tuturnya adalah dengan gaya bahasa. Kajian stilistika atau gaya bahasa merupakan salahsatu bidang linguistik modern yang meliputi lima standar kebahasaan. Kajian ini bisa memberikan dorongan pilihan penggunaan kata atau elemen bahasa agar mempunyai karakteristik berbeda dengan produk karya lain. Kelima standar itu mencakup fonologi, morfologi, semantic, sintaksis, imagery. (Ramadhan, 2022)

Subkhi Shaleh dalam karya nya "*Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*" menyebutkan mengenai letak perbedaan hadits qudsi dengan hadits lainnya. Isi dari hadits qudsi bersumber dari Allah langsung dengan karakteristik yang berbeda dari al-Quran. Hadits ini juga dinamakan dengan hadits *al-Ilahiy* atau *al-Rabbany*. Sedangkan isi dari hadits pada umumnya berasal dari nabi sendiri. Dan perlu digaris bawahi bahwa kedua hadits tersebut disampaikan secara gamblang kepada umat dengan struktur lafal nabi sendiri (Idris, 2017). Sementara Tajul Arifin dalam bukunya menjelaskan salah satu perbedaan antara hadits qudsi dengan al-Quran dari sudut pandang ilmu hadits yaitu ketidakbolehan al-Quran yang disandarkan selain pada Allah oleh karenanya ungkapan yang pasti digunakan adalah *qala al-lahu taala*. Berbeda dengan hadits qudsi yang awalnya disandarkan kepada nabi Muhammad karena nabi lah yang menyampaikan hadits sebagai kabar atau pesan dari Allah sehingga susunan kata yang dipakai adalah *Qola Rasulullah Saw Fima Yarwi an Rabbihi.%* (Arifin, 2014)

Penelitian ini menjelaskan tentang tiga golongan manusia yang lebih dicintai dan dibenci Allah. Tiga golongan yang lebih dicintai Allah dalam hadits qudsi ini yaitu 1) Allah cinta kepada orang tua yang taat namun anak muda yang taat lebih dicintai Allah 2) Allah cinta terhadap orang kaya yang dermawan namun Allah lebih cinta kepada orang miskin yang dermawan 3) Allah senang kepada orang kaya namun Allah lebih senang pada orang fakir yang dermawan. Sedangkan tiga golongan manusia yang lebih dibenci Allah adalah 1) Allah benci pada anak muda yang fasik namun Allah lebih benci pada orang tua yang fasik 2) Allah benci pada orang yang pelit namun Allah lebih benci pada orang kaya yang pelit 3) Allah benci pada orang yang sombong namun Allah lebih benci pada orang fakir yang sombong. Pada hadits diatas dapat diambil intinya yaitu Allah memang cinta maupun benci kepada orang beramal yang mudah atau biasa dilakukan pada umumnya manusia. Allah lebih cinta dan benci pada orang yang beramal diluar dari umumnya manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan beberapa bentuk gaya bahasa dari hadits qudsi tentang tiga golongan yang lebih dicintai dan dibenci Allah dengan aspek fonologi, morfologi, sintaksis. semantik, imagery. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif analisis yaitu dengan menampilkan berbagai

fakta yang kemudian dianalisis. (Supriatna & Supriatna, 2023) Sumber data primer pada penelitian ini adalah teks hadits qudsi tentang tiga golongan manusia yang lebih dicintai dan dibenci Allah. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik simak dengan membaca seksama teks hadits dan mencari literatur lain yang berkaitan dengan stilistika. Untuk menganalisis kajian stilistika perlu menggunakan Teknik isi atau konten yang terbagi atas tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. (Supriatna & Supriatna, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits qudsi tentang tiga golongan yang lebih dicintai dan dibenci Allah yaitu:

وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْغُضُ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ وَبُغْضُهُ لثَلَاثَةٍ مِنْهُمْ أَشَدُّ أَوْلَاهَا يَبْغُضُ الْفَاسِقُ وَبُغْضُهُ لِلشَّيْخِ الْفَاسِقِ أَشَدُّ وَالثَّانِي يَبْغُضُ الْبُخْلَاءَ وَبُغْضُهُ لِلْغَنِيِّ الْبَخِيلِ أَشَدُّ وَالثَّالِثُ يَبْغُضُ الْمُتَكَبِّرِينَ وَبُغْضُهُ لِلْفَقِيرِ الْمُتَكَبِّرِ أَشَدُّ وَيُحِبُّ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ وَحُبُّهُ لثَلَاثَةٍ مِنْهُمْ أَشَدُّ أَوْلَاهَا يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ وَحُبُّهُ لِلشَّابِّ الْتَقِيٍّ أَشَدُّ وَالثَّانِي يُحِبُّ الْأَسْخِيَاءَ وَحُبُّهُ لِلْفَقِيرِ السَّجِيِّ أَشَدُّ وَالثَّالِثُ يُحِبُّ الْمُتَوَاضِعِينَ وَحُبُّهُ لِلْغَنِيِّ الْمُتَوَاضِعِ أَشَدُّ.

Aspek Fonologi (al-Mustawa al-Shauti)

Adapun analisis fonologi meliputi *al-Shawamit* (huruf konsonan) dan *al-Shawait* (huruf vokal). Berikut ini adalah analisis fonologi dari hadits qudsi tentang tiga golongan yang lebih dicintai dan dibenci Allah.

a. Konsonan (al-Shawamit)

Para pakar fonologi dari Arab menetapkan bahwa al-Sawamit terbagi menjadi 7 yaitu 1) shawamit infijariyah disebut dengan plosif (ba, ta, tho, dod, kaf, qof), 2) shawaamit anfiyyah disbut dengan nasl (mim, wau), 3) shawaamit munharifah disebut dengan lateral (lam), 4) shawaamit mukarrarah (ra), 5) shawaait ihtikakiyyah disebut dengan frikatif (fa, sin, sod, zay, ghin, ain), 6) shawaamit infijariyah ihtikakiyyah disebut dengan plosif-frikatif (jim), 7) syibh al-shawaait disebut dengan semi vokal (wau, ya)(Darajah & Mardliyyah, 2020). Untuk huruf vokal (shawaait) terbagi ,menjadi 2 yaitu vokal pendek (shawaait qashirah) berupa *dhommah, fathah, kasroh* dan vokal panjang (shawaait thawiilah) berupa *alif, wawu, ya'* (Hizkil & Qalyubi, 2021).

Berikut daftar bunyi jumlah huruf dalam hadits qudsi tentang tiga golongan manusia yang lebih dicintai dan dibenci Allah:

No	Bunyi	Jumlah
1.	لام	39
2	ياء	18
3	باء	19
4	هاء	12
5	ضياء	10
6	نون	10
7	ثاء, تاء, نون	35
8	فاء, قاف, كاف	11
9	عين, غين, همزة	26
10	حاء, خاء, شين	12
11	راء, كاف, واو	24

Melihat dari tabel diatas terdapat tiga huruf yang dominan yaitu 1) *shawaamit munharifah* (lateral) berupa huruf *lam*. 2) *shawaamit infijariyyah* (plosif) berupa huruf *ba'*. 3) *syibh al-Shawaaait* (semi vokal) berupa huruf *ya'*.

* Tabel konsonan lateral

Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Kasrah	Dhommah	Sukun
Lam	39	6	8	2	23

Terdapat bunyi konsonan lateral (*lam*) pada hadits qudsi tentang tiga golongan manusia yang lebih dicintai dan dibenci Allah. Cara penuturannya yaitu dengan menempelkan ujung lidah pada bagian langit langit atas dan udara yang keluar ditahan oleh gigi, keluarnya udara melalui pinggir mulut dan pita suara bergetar. Para ahli linguistik menyatakan dengan sepakat bahwa huruf *lam* memiliki *makhraj* yang paling luas meliputi dari ujung lidah lalu sebagian besar bagian belakang gigi depan dan langit

langit depan. Ini menunjukkan betapa luasnya kasih sayang dan murkanya Allah perihal lingkungan sosial (Hizkil & Qalyubi, 2021).

* Tabel Konsonan Plosif

Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Kasrah	Dhommah	Sukun
Ba'	32	1`	3	13	15

Adapun bunyi konsonan plosif (ba') pada hadits qudsi diperoleh ketika menutup pita suara lalu udara menyatu di belakang sampai terjadi pelepasan. (Nasution, 2022)

* Tabel Konsonan semi vokal

Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Kasrah	Dhommah	Sukun
Ya'	29	1	4	8	16

Tabel ini menunjukkan bahwa bunyi konsonan semi vokal disebutkan sejumlah 29 kali. Bunyi konsonan semi vokal (ya') bersumber dari ruang tengah lidah yang diucapkan dengan halus dan bersifat layyinah jaufiah yang faidahnya li al-Infial al-Muassir fi al-Bawatin yaitu perasaan emosional yang dapat mempengaruhi jiwa dan dekat dengan kenyataan (Eka Harnida, 2022).

b. vokal (al-Shawait)

Untuk huruf vokal (shawait) terbagi menjadi 2 yaitu vokal pendek (shawait qashirah) berupa *dhommah*, *fathah*, *kasroh* dan vokal panjang (shawait thawiilah) berupa *alif*, *wawu*, *ya'*.

Aspek Morfologi (al Mustawa al-Sharfi)

Pada aspek morfologi terdapat banyak sekali cakupan pembahasannya. Aspek ini berkonsentrasi pada kata dan beragam bentuk serta akarnya. Peneliti mengkaji salah satu hal dari aspek morfologi yaitu preferensi bentuk kata (*ikhtiyar al-kalimah*).

a. *ikhtiyar al-shighoh*

Dapat diamati bahwasanya pada hadits qudsi ini terdapat kata *al-fasaaq*, *al-bukhoala'*, *al-mutakabbiriin*, *al-muttaqiin*, *al-askhiya'*, *al-mutawadhiin*. Enam kata tersebut merupakan bentuk *jamak* (plural) dari bentuk mufrod (tunggal) masing

masing. Peneliti menganalisis diksi enam kata tersebut tidak hanya sebatas makna jamak (plural) melainkan ada makna lain yang lebih tepat.

Makna	Bentuk (al-Shigoh)	Kalimat
<u>الفساق</u> pada konteks ini bisa diterjemahkan dengan anak muda yang fasik	Bentuk jamak dari الفاسق	يُبغضُ <u>الفساق</u> و بغضه للشيخ الفاسق أشد
<u>البخلاء</u> pada konteks ini bisa diterjemahkan dengan orang fakir yang pelit	Bentuk jamak dari البخيل	يُبغضُ <u>البخلاء</u> و بغضه للغني البخيل
<u>المتكبرين</u> pada konteks ini bisa diartikan orang kaya yang sombong	Bentuk jamak dari المتكبر	يُبغضُ <u>المتكبرين</u> و بغضه للفقير المتكبر أشد
<u>المتقين</u> pada konteks ini bisa diartikan orang tua yang taat	Bentuk jama' dari المتقي	يحب <u>المتقين</u> و حبه للشباب التقى أشد
<u>الأسخياء</u> pada konteks ini bisa diartikan orang kaya yang dermawan	Bentuk jama' dari السخي	يحب <u>الأسخياء</u> و حبه للفقير السخي أشد
<u>المتواضعين</u> pada konteks ini bisa diartikan orang kaya yang rendah hati	Bentuk jama' dari المتواضع	يحب <u>المتواضعين</u> و حبه للغني المتواضع أشد

Aspek Sintaksis (al-Mustawa al-Nahwi)

Sintaksis atau yang sering dipahami secara mudah dengan i'rab adalah suatu aspek yang kurang layak untuk dijadikan acuan dalam mengamati kelebihan estetika suatu ungkapan. Keindahan suatu teks bisa ditinjau dari pola sintaksis apabila ilmu ma'ani yang membahas posisi kata dengan pola *al-Nazm* (Hizkil & Qalyubi, 2021). Pada penelitian ini penulis hanya berkonsentrasi pada repetisi atau pengulangan struktur kata (al-Takrar).

a. Repetisi (*al-Takrar*)

Terdapat pengulangan struktur kata pada hadits ini dalam bentuk *itsbat* di satu konteks. Maksudnya kemunculan pengulangan pada hadits ini adalah pengulangan penambahan. Dengan arti lain terdapat suatu kata yang diganti maupun ditambahi sehingga menjadi sebuah kalimat (Faizi et al., 2014). Repetisi ini terjadi pada kalimat 1) *يُبغض الفساق*, 2) *يُبغض البخلاء*, 3) *يُبغض المتكبرين*. Ketiga kalimat itu diulang tiga kali meskipun kata setelahnya berbeda namun di konteks yang sama. Begitu juga dengan kalimat 1) *يحب المتواضعين*, 2) *يحب الأسخياء*, 3) *يحب المتقين*.

Aspek Semantik (*al-Mustawa al-Dalali*)

Secara etimologi semantik adalah makna. Sedangkan secara terminologi adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang membahas terkait makna suatu bahasa baik dari segi *mufradat* (kosa kata) maupun segi *tarakib* (struktur)

a. Antonim (*al-Tadhod*)

Antonim adalah Sebuah hubungan semantik antara dua hal yang berasal dari satuan ungkapan yang bermakna kebalikan atau pertentangan. Contoh kata *panjang* akan berlawanan kata dengan *pendek*. Para pakar linguistik arab klasik menjelaskan *al-Tadhodd* sebagai satu kata yang mengarahkan pada dua makna yang saling berkebalikan (Dan & Dalam, n.d.). Contoh kata *يُبغض* yang bermakna benci berlawanan kata dengan *يحب* yang bermakna cinta. Kata *الفساق* dengan *التقي*, *البخيل* dengan *السخي*, *المتواضع* dengan *المتكبر*, *الغني* dengan *الفقير*, *الشاب* dengan *الشيخ*.

b. Makna Leksikal (*al-Dalalah al-Mu'jamiyyah*)

Makna leksikal adalah makna asli dari suatu kata yang tertulis di kamus. Dan makna leksikal juga dapat dipahami sebagai makna kata yang lepas di luar tinjauan konteks kalimat tanpa adanya hubungan dengan kata lain dalam susunan kalimat ataupun frasa. Beberapa ahli linguistik berpendapat mengenai tiga perangkat dalam makna leksikal yaitu 1) umum (*'amm*), suatu makna yang masih ada dalam kamus mempunyai makna yang umum. Keumuman itu berasal dari konteks yang masih melekat dan membatasi suatu makna kata. 2) bermacam macam (*muta'addid*) artinya bermula dari konteks yang berbagai macam akan timbul makna baru dari sebuah kata. 3) Tidak stagnan (*ghoiru tsabit*), yaitu berubahnya makna suatu kata tergantung dari konteks yang mempengaruhinya (LO2IDwAAQBAJ.Pdf, n.d.). Terdapat beberapa kata dalam hadits ini yang peneliti kaji dari sisi makna leksikalnya yaitu :

أولها يبغض الفساق وبغضه للشيخ الفاسق أشد والثاني يبغض البخلاء وبغضه للغني البخل أشد والثالث يبغض المتكبرين وبغضه للفقير المتكبر أشد وحب ثلاثة نفر وحب لثلاثة منهم أشد أولها يحب المتقين وحبه للشاب التقى أشد والثاني يحب الأسخياء وحبه للفقير السخي أشد والثالث يحب المتواضعين وحبه للغني المتواضع أشد

Pada kata kata yang digaris bawah di atas menunjukkan bahwa itu bukan hanya sekedar makna jamak namun bisa bertambah makna. Seperti pada setengah baris pertama bermakna “Allah membenci orang-orang yang fasik dan lebih benci kepada orang sudah tua yang fasik” kata “orang orang fasik” akan lebih mengena apabila disisipi dengan kata “orang muda” karena melihat konteks kata dan kalimat setelahnya. Secaranalur umumnya manusia Allah lebih benci pada orang tua yang fasik karena mengingat usia yang tidak akan lama lagi.

Aspek Imagery (*al-Mustawa al-Tashwiri*)

Tujuan dari kajian imagery adalah mengidentifikasi komponen-komponen pembangun gaya estetika yang termuat pada teks. Hal-hal yang bisa di analisis pada aspek ini meliputi *majaz, kinayah, jinas, tasybih* dan lain lain (Hizkil & Qalyubi, 2021). Peneliti menemukan salah satu hal yang masuk dalam koridor aspek imagery pada hadits ini yaitu:

a. Epifora (*al-Kiraar al-Khatami*)

Epifora adalah salah satu macam gaya bahasa yang berisi pengulangan kata, frasa, kalimat yang terletak pada akhir baris atau ayat secara urut. (Darajah & Mardliyyah, 2020) Dalam hadits qudsi ini terdapat gaya bahasa epifora yaitu :

إن الله تعالى يبغض ثلاثة نفر وبغضه لثلاثة منهم أشد

أولها يبغض الفساق وبغضه للشيخ الفاسق أشد

والثاني يبغض البخلاء وبغضه للغني البخل أشد

والثالث يبغض المتكبرين وبغضه للفقير المتكبر أشد

ويحب ثلاثة نفر وحب لثلاثة منهم أشد

أولها يحب المتقين وحبه للشاب التقى أشد

KESIMPULAN

Setelah peneliti menganalisis masing masing dari aspek stilistika maka dapat disimpulkan ada variasi gaya bahasa dari hadits qudsi tentang tiga golongan manusia yang lebih dibenci Allah dan dicintai Allah. Dari aspek fonologi yang bahwa shawaamit lebih banyak tercantum dibanding shawaait. Sedangkan jika dilihat dari aspek morfologi dan sintaksis maka ditemukan pemilihan bentuk kata dan repetisi yang unik dan indah apabila betul betul dipahami. Selain itu ditinjau aspek semantik dan imagery nya yang berupa antonim (al-Tadhod), leksikal (al-makna al-Mu'jamiyyah) , epifora yang dapat mengisyaratkan unsur estetika yang ada dalam hadits qudsi ini.

REFERENSI

- Arifin, T. (2014). Ulumul Hadits. *Jurnal Ulumul Hadist*, 211, 1–203.
- Dan, S., & Dalam, A. (n.d.). Sinonim dan Antonim Al Qur'an. *Al-Bayan*, 9(2).
- Darajah, U., & Mardliyyah, A. (2020). Stilistika dalam Qashiidah Sa'dunā Fiddunyā Karya Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhoh. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11082>
- Eka Harnida, K. (2022). 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Stilistika Surah al-Tīn. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 153–154. <http://journal.umgo.ac.id/index.php/>
- Faizi, N., Hadi, S., & Thoyyib, T. (2014). Bentuk Repetisi Linguistik Dalam Al-Quran. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555>
- Hizkil, A., & Qalyubi, S. (2021). Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika. *Nady Al-Adab*, 18(1 May 2021), 1–17.
- Idris, A. F. (2017). Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi. *International Journal Ihyā' 'Ulum Al-Din*, 18(2), 133. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1734> *LO2IDwAAQBAJ.pdf*. (n.d.).
- Manita, R. J. (2022). Peran Pustakawan dalam Mengembangkan Layanan Anak dan Remaja di Era Modern. *Jurnal Adabiya*, 24(2), 162. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.14582>

- Nasution, A. N. (2022). Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 5(2), 187–205.
<https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.217>
- Ramadhan, D. (2022). Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadīts Tentang Mukmīn dan Munāfik pada Pembacaan Qur`ān (Kajian Stilistika). *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 342. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.342-359.2022>
- SOLIKIN, H. (2022). Kedudukan Hadist Qudsi Sebagai Sumber Hukum Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 195–203. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i2.87>
- Supriatna, R. N., & Supriatna, N. (2023). Pelestarian Kesenian Gembyung Di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 3(3), 95–102. <https://doi.org/10.17509/swara.v3i3.31407>
- Uswatun Hasanah, Zulheldi, Duski Samad, & Asya Astini. G. (2023). Urgensi hadits dan ulumul hadits sebagai sumber pengembangan konten pendidikan islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 335–347.
<https://doi.org/10.32832/idarah.v4i3.15644>